

MODEL KONTEKS INPUT PROSES PRODUK DALAM EVALUASI PENDIDIKAN

Oleh: Eko Budi Prasetyo)*

Abstract

Contextual learning, and others represent the innovation idea which is looked into can fulfill the requirement will the make-up of quality instruction. Various effort innovate the instruction more emphasizing in course of interaction activity. But, in the case of how learning evaluation relevant not yet careful exhaustively. Model the evaluation / assessment by tes, especially objective tes which during the time have so dominant in practice assessment result of learning presumably critical need and looked for alternative model the assessment result of learning other. One of new evaluation model peeped out as the alternative model : Input Context Process the Product

Keyword: model of the education evaluation

Pendahuluan

Konteks, input proses dan hasil pembelajaran yang tidak diakomodasi secara proporsional selama ini perlu dikaji. Unsur tersebut adalah kaitan antara tujuan pembelajaran, proses dan evaluasi. Ketiga unsur tersebut dalam praktek kesehariannya seringkali tidak proporsional dan tidak utuh, sehingga menimbulkan problem. Proses belajar yang dilaksanakan selama ini seringkali melelahkan dan menurunkan perhatian. Kegiatan pembelajaran yang sangat strategis berkaitan dengan problematika dunia pendidikan dewasa ini , seringkali diikuti dengan perhatian yang kurang memadai sehingga hasil belajar para peserta didik pun tidak menggembirakan. Upaya untuk menangani permasalahan tersebut perlu menerapkan model evaluasi yang sinkron dengan tujuan pembelajaran sehingga kondusif untuk mengembangkan proses pembelajaran yang memuaskan.

Selama ini para ahli kurikulum banyak berbicara berbagai kelemahan evaluasi yang selama ini terjadi yakni penggunaan tes. Tes semakin luas dipersoalkan sebagai bagian yang “terisolir” dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Salah satu alternatif upaya pemecahan masalah tersebut yang dipandang memenuhi kriteria

* Penulis adalah Dosen jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan FIP UNY

integralistik, adalah evaluasi/asesmen alternatif seperti asesmen kinerja (*performance assessment*) dan asesmen portofolio. Walaupun model penilaian/evaluasi ini lebih menekankan salah satu unsur saja yakni evaluasi, tetapi konsekuensi dalam pelaksanaannya tidak dapat dilepaskan dari unsur proses perkuliahan dan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya pengkajian secara ilmiah terhadap penerapan model evaluasi Portofolio tersebut sebagai model evaluasi alternatif yang dipilih untuk tindakan perbaikan pembelajaran/perkuliahan. Menurut Asmawi Zainul (2001) Asesmen portofolio adalah asesmen yang terdiri dari kumpulan hasil karya mahasiswa yang disusun secara sistematis yang menunjukkan dan membuktikan upaya belajar, hasil belajar, proses belajar dan kemajuan (*progress*) yang dilakukan mahasiswa dalam jangka waktu tertentu. Koleksi/kumpulan hasil karya mahasiswa tersebut menuntut partisipasi penuh mahasiswa untuk turut menentukan kriteria dan pemilihan bahan yang akan dimasukkan dalam portofolio.

Salah satu bentuk evaluasi yang ditawarkan adalah penilaian portofolio. Portofolio sebagai alat untuk asesmen hasil belajar (asesmen portofolio) haruslah memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) portofolio hendaknya memiliki kriteria penilaian yang jelas; (2) informasi atau hasil karya yang didokumentasikan dapat berasal dari semua orang yang mengetahui mahasiswa secara baik; (3) portofolio dapat terdiri dari berbagai bentuk informasi atau hasil karya ; (4) kualitas portofolio harus senantiasa ditingkatkan dari waktu ke waktu berdasarkan hasil karya yang memenuhi kriteria; (5) setiap mata kuliah mungkin mempunyai bentuk portofolio yang sangat berbeda dengan mata kuliah lainnya; dan (6) portofolio harus terbuka bagi orang-orang yang secara langsung berkepentingan dengan hasil karya mahasiswa. Berdasarkan karakteristik portofolio yang dikemukakan, setiap portofolio yang digunakan sebagai alat asesmen hasil belajar, secara langsung dapat dijadikan landasan bagi pengembangan kegiatan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, portofolio dapat dijadikan sebagai dasar untuk menilai maupun memperbaiki interaksi belajar mengajar, dan dapat pula dijadikan sebagai dasar perencanaan, baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa. Oleh karena itu asesmen portofolio lebih berbentuk *self-assessment* ketimbang asesmen sepihak yang acapkali dilakukan dalam tes.

Model Penilaian Konteks Input Proses dan Produk dalam Pembelajaran

Model penilaian Konteks Input Proses dan Produk, sebagaimana telah dikenal dan dipahami dengan sangat baik oleh kalangan praktisi pendidikan, merupakan salah satu bentuk aksi yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Mengapa dan bagaimana menerapkan model tersebut dalam pembelajaran, berikut dideskripsikan secara berturut-turut tentang: (a) Landasan Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Penerapan Model Penilaian Konteks Input Proses dan Produk, (b) Implikasi Landasan dalam Pembelajaran dengan Penerapan Model Penilaian Konteks Input Proses dan Produk. Tuntutan terhadap dunia pendidikan yang diakibatkan oleh adanya perkembangan yang luar biasa dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya yang pada gilirannya berdampak antara lain pada perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan dan belajar, perubahan peran pendidik, serta perubahan pola hubungan pendidik (dosen, guru)-subjek didik (mahasiswa, siswa). Menurut Degeng (2003), dalam kenyataannya, masih banyak pendidik yang kurang atau belum siap menghadapi perubahan tersebut. Walaupun ada yang berpacu dengan perubahan tetapi ada juga yang memutuskan menjadi penonton saja dengan resiko ditinggalkan oleh perubahan itu.

Praktek pendidikan di perguruan tinggi, kenyataan tersebut menyebabkan kampus bukanlah tempat yang menyenangkan dan menyejahterakan batin dan pikiran mahasiswa untuk belajar, tetapi merupakan tempat penyiksaan yang terancang sangat rapi. Belajar di kampus atau perkuliahan merupakan kegiatan yang membosankan, mahasiswa tidak mendapatkan kenikmatan dalam belajar dan tidak betah di kampus. Mahasiswa juga diliputi oleh rasa takut karena aturan-aturan yang dibuat yang tak ada kaitannya dengan belajar (Degeng, 2003). Sesuai uraian tersebut dapat dibayangkan bahwa lingkungan belajar yang demikian tidak menumbuhkan sikap dan persepsi positif mahasiswa dalam belajar, tidak mendorong mahasiswa untuk terlibat secara fisik, emosional, dan mental dalam proses belajar, serta menghambat munculnya kegiatan-kegiatan kreatif-produktif dan prakarsa belajar atau *the will to learn*, bahkan mereka seperti tidak mengalami *growth in learning* (Degeng, 2003). Aktivitas belajar atau kuliah bukan merupakan aktivitas yang

membetahkan, aman, dan penuh suka cita yang dirindukan oleh mahasiswa. Sebaliknya, konstruktivistik sangat meyakini bahwa individu mempunyai kekuatan untuk mengubah dirinya, sehingga tugas pendidikan adalah menggali kekuatan atau daya itu dan memberi peluang padanya untuk berkembang (Brooks dan Brooks, 1993; Jonnassen, 1996, Degeng, 2003). Berdasarkan pengertian ini, membelajarkan mahasiswa dengan cara yang sampai selama ini berjalan, yaitu menceramahi mereka pengetahuan-pengetahuan, sama halnya memandang bahwa mahasiswa tidak mempunyai kekuatan dan tidak memberi peluang kepada mereka untuk berkembang.

Pemberian kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya melalui atau dengan melakukan karya-karya kegiatan dan mengkolleksinya sebagai portofolio, merupakan wujud pembelajaran yang dilandasi oleh pandangan konstruktivistik ini. Dengan melaksanakan kegiatan portofolio, mahasiswa menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memecahkan suatu masalah. Dalam kondisi ini, struktur kognitif mahasiswa akan mengalami perubahan-perubahan karena adanya miskonsepsi-miskonsepsi pengetahuan. Namun dimungkinkan, bahwa dalam pengalaman berkarya itu terjadi perburuan, penyesuaian-penyesuaian, dan penstrukturan kembali pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi sehingga terbentuk pengetahuan yang baru. Sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pembelajaran, evaluasi portofolio, atau sering disebut asesmen portofolio, merupakan cara evaluasi yang autentik dan tepat diterapkan dalam perkuliahan untuk menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran konstruktivistik.

Konteks pembelajaran akan mendorong relevansi dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan zamannya. Oleh karena itu tujuan pembelajaran perlu dirumuskan tidak saja mengacu pada aspek-aspek behavioristik saja, tetapi juga aspek interaksi sosial, religiusitas, dan kultural perlu dilibatkan secara proporsional.

Input dalam proses pembelajaran adalah salah satu faktor yang menentukan kualitas proses dan hasilnya. Analog dengan proses yang terjadi di suatu industri/pabrik, kualitas bahan mentah akan berdampak pada mutu hasil atau keluaran dari industri tersebut. Namun demikian dalam dunia pendidikan terdapat perbedaan yang sangat substansial di mana input pokok berupa manusia. Dengan demikian perlakuan terhadap input adalah perlakuan yang humanis.

Proses pembelajaran akan ideal bila yang terjadi adalah proses transformasi, bukan sekedar proses transmisi pengetahuan. Walau demikian bilamana dalam proses pembelajaran terdapat proses transmisi pengetahuan, hal ini seyogyanya berupa unsur pendukung terjadinya proses transformasi.

Produk dari suatu pembelajaran atau yang lebih sering disebut dengan hasil belajar, selama ini lebih menekankan pada prestasi belajar siswa / mahasiswa. Namun mestinya tidak sekedar ini saja. Kepuasan baik bagi yang bersangkutan ataupun stake holder yang menggunakannya perlu mendapat perhatian yang lebih. Karya dan ujuk kerja peserta belajar sebagai objek evaluasi akan berdampak positif. Mereka didorong selalu aktif dan terlibat dalam persoalan riil dari apa yang dipelajarinya sehingga masalah verbalisme pendidikan akan tereliminasi. Peserta belajar akan terkondisikan untuk menggali dan membangun pengetahuannya berdasar pengalaman langsung yang dihayati dalam proses yang unik.

Karakteristik pembelajaran yang berkembang dengan diterapkannya penilaian dengan model penilaian Konteks Input Proses dan Produk akan relevan dengan konsep-konsep inovasi pembelajaran kontemporer. Bahkan dari sudut substansi, berbagai inovasi pembelajaran yang berkembang adalah mendorong peserta belajar benar-benar sebagai subjek/pelaku aktivitas belajar tersebut akan tercermin dari kepuasan dan terbentuknya jati dirinya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan model evaluasi Konteks Input Proses dan Produk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas tersebut tampak pada peningkatan prestasi belajar, kreativitas, ketekunan, kemandirian, daya kritis serta percaya diri/penghargaan diri yang positif terhadap kemampuan masing-masing peserta didik. Aktivitas peserta belajar dalam kegiatan pembelajaran menjadi relevan dengan konteks permasalahan yang ada. Oleh karena itu model penilaian Konteks Input Proses dan Produk akan sangat mendukung penerapan pembelajaran yang humanis, kontekstual dengan nilai-nilai religiusitas, dan modernitas.

Daftar Pustaka

- Degeng, I.N.S., (2003) *Teori Pembelajaran*, Jakarta: UT-Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Terbuka.
- Mustaji dan Sugiarto, (2005) *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik*. Surabaya: UNESA UNIVERSITY PRESS.
- Suharsimi Arikunto (2005), *Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Surapranata, Sumarna dan Muhammad Hatta. 2004. *Penilaian Portofolio*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainul, Asmawai. 2001. *Alternative Assesment*. Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Ditjen Dikti Depdiknas.